

PELATIHAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA BERBASIS NILAI-NILAI KEBANGSAAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA STKIP PGRI JOMBANG

Mu'minin¹, Mindaudah²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang

¹mukminin.stkipjb@gmail.com, ²mindaudah.stkipjb@gmail.com

Abstract

Language and literature learning has been running in a regularity system that seems boring, experience as a literature teacher so far has resulted in the conclusion that literary learning requires a different ecological system, so that the contents of humanism in literary works can become a positive character model in literary learners. Because studying literature is actually not learning about the structure of literary works, but learning to develop affective potential so that it is fun, so that literature can become the basis for grafting positive characters, especially national values which are now starting to run out. Based on this description, this service aims to provide a metacognitive solution to overcome the weakness of the practical function in the teaching and learning process of Literary Appreciation at the Indonesian Language Education Study Program, STKIP PGRI Jombang. Training on the application of learning models that allow the inclusion of positive character planting (strengthening of national character) for students in the Literary Appreciation course. A teaching and learning process that stimulates children's enthusiasm to learn literature better and is substantially able to contribute significantly to the following 4 things: a. Language skills (skills); b. socio-cultural knowledge (knowledge), develop taste and intention (development), form a noble character (character).

Keywords: Model, Appreciation, Value, Nationality

Abstrak

Pembelajaran Bahasa dan sastra selama ini berjalan dalam sistem regularitas yang terkesan membosankan, pengalaman sebagai pengajar sastra selama ini menghasilkan simpulan bahwa pembelajaran sastra memerlukan sebuah sistem ekologis yang berbeda, agar muatan-muatan humanisme dalam karya sastra dapat menjadi model karakter positif dalam diri pembelajar sastra. Karena belajar sastra sebenarnya bukan belajar tentang struktur karya sastra, tetapi belajar mengembangkan potensi afektif dan menyenangkan, agar sastra dapat menjadi basic pencangkokkan karakter positif, utamanya nilai-nilai kebangsaan yang sekarang sudah mulai menipis. Berdasarkan uraian tersebut pengabdian ini bertujuan memberikan solusi metekognitif untuk mengatasi lemahnya fungsi praksis dalam proses belajar mengajar Apresiasi Sastra di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang. Pelatihan Penerapan model pembelajaran yang memungkinkan masuknya penanaman karakter

positif (penguatan karakter kebangsaan) kepada mahasiswa pada mata kuliah Apresiasi Sastra. Sebuah proses belajar mengajar yang memacu semangat anak untuk belajar sastra lebih baik dan secara substantif mampu secara nyata memberi sumbangan kepada 4 hal berikut: a. Ketrampilan berbahasa (skill); b. pengetahuan sosial budaya (knowledge), mengembangkan rasa dan karsa (development), membentuk karakter luhur (character).

Kata kunci: Model, Apresiasi, Nilai, Kebangsaan

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi Mitra

Masalah-masalah pengajaran sastra, khususnya yang menyangkut apresiasi siswa, secara resmi mulai menjadi bahan perbincangan para pendidik dan ahli sastra sejak tahun 1955. Banyak pembahsasan dan upaya nyata yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah pembelajaran sastra dalam berbagai forum Penyelenggaranya dari mula himpunan mahasiswa, institusi Perguruan Tinggi, organisasi keilmuan (HPBI dan HISKI), maupun yang diselenggarakan oleh organisasi –organisasi Diknas (MGMP, P3G Bahasa, Pusat Bahasa). Hasil penelitian terkait itu juga sudah banyak. Namun belum memberikan hasilnya. Ketidaktercapaian pengajaran sastra yang digelar tentu disebabkan oleh sejumlah faktor

Andayani (2008) mengidentifikasi tiga faktor sebagai biang penyebabnya, yakni faktor guru, faktor siswa dan faktor sarana. Khusus mengenai faktor guru H.E. Suryatin mengidentifikasi empat hal yang diduga keras menjadi penyebabnya, yakni: (1) rendahnya minat baca pengajar terhadap karya sastra, (2) kurangnya pengalaman pengajar belajar teori sastra, (3) kurangnya pengalaman pengajar karya sastra terhadap luasnya cakupan materi kurikulum yang harus disampaikan, padahal porsi waktu yang tersedia untuk bahasan sastra sangat terbatas.

Sementara Horsnbaun (2001) menengarai dua komponen berikut sebagai akar masalah, yaitu: (1) komponen pengajar karena belum adanya pengajar yang memiliki kualitas untuk mengajarkan sastra), (2) dan komponen sarana karena minimnya buku-buku hasil karya sastra yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, (3) komponen penting lain yang menurutnya juga turut menghambat dalam upaya meningkatkan tercapainya pengajaran sastra adalah faktor kurikulum (belum otonom karena hanya sekedar ditumpangkan dalam pengajaran bahasa dan masih diorientasikan bagi kepentingan pengajaran bahasa).

Padahal otonomi pengajaran sastra tersebut merupakan salah satu rekomendasi keputusan Kongres Bahasa Indonesia VII tahun 1998. Padahal seharusnya pengajaran sastra. seharusnya bukanlah merupakan bagian tambahan atau pelengkap pengajaran sastra. membuat pengajaran sastra sulit mencapai tujuannya. hingga kurikulum 2001, sesungguhnya hampir tidak mengalami perubahan. Kalaupun ada perbedaaan itu hanyalah di tingkat redaksionalnya saja.

Pada kurikulum-kurikulum tersebut pengajaran sastra bukanlah diorientasikan bagi kepentingan sastra itu sendiri melainkan bagi kepentingan pengajaran bahasa. Dengan perkataan lain, penggelaran pengajaran sastra di persekolahan kita diorientasikan bagi kepentingan meningkatkan keterampilan berbahasa. Belum lagi persoalan substantif terkait manfaat pembelajaran sastra secara pragmatis, misalnya menjadi alat untuk menanamkan karakter positif yang bisa diambil oleh pembelajaran sastra, dalam hal ini penanaman nilai-nilai kebangsaan. Itu belu dipikirkan, padahal sastra menurut Mody (1971) mampu memberi sumbangan kepada 4 hal berikut: a. Keterampilan berbahasa (skill); b. pengetahuan sosial budaya (knowledge), mengembangkan rasa dan karsa (development), membentuk karakter luhur (metacognitive).

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dan dosen terkait metacognitive lebih jauh menurut pengamatan peneliti sebenarnya terjadi karena rendahnya kemampuan mahasiswa dan dosen dalam menstrukturalisasi tahapan-tahapan konseptual dalam pembelajaran apresiasi sastra, karena itu menurut peneliti juga perlu dilakukan langkah pelatihan keterampilan metakognitif. Keterampilan ini dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan langkah apresiatif dalam pembelajaran apresiasi sastra. Karena dengan memiliki keterampilan metakognitif mahasiswa dan dosen dapat mengatur, memantau dan memeriksa kembali hasil pemikirannya, sehingga proses apresiasi sastra yang dihasilkan hampir tepat.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan setiap tahapan dalam perkuliahan pemecahan masalah pada materi Apresiasi Sastra, serta meningkatkan penguasaan konsep dan mengembangkan keterampilan metakognitif mahasiswa untuk menangkap karakter positif berupa nilai-nilai kebangsaan melalui perkuliahan tersebut.

Strategi yang akan digunakan adalah Panopticon Foucault, yaitu sebuah strategi pengawasan yang digagas Foucault untuk melakukan sebuah sistem pengawasan yang sifatnya efisien, melekat namun normative. Terkait ini Metode penelitian yang digunakan adalah Pre-experimental dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Subyek penelitian terdiri atas 37 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra yang sudah pernah mendapatkan perkuliahan Apresiasi Sastra.. Keterampilan metakognitif mahasiswa akan dikembangkan pada ketiga aspek berikut: (1) Aspek perencanaan, (2) aspek pemeriksaan, (3) pemantauan.

B. Permasalahan Mitra

Secara keseluruhan persoalan itu jika digeneralisasikan merupakan persoalan yang secara umum juga terjadi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang yang menjadi Mitra penelitian. Secara spesifik permasalahan pengajaran Apresiasi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang dapat digambarkan permasalahan mitra berikut ini.

Permasalahan Mahasiswa yang berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Menganggap Apresiasi Sastra Mata Kuliah Sulit dan membosankan, Mahasiswa Menganggap Apresiasi Sastra Mata Kuliah yang tidak bisa dirasakan manfaat praktisnya, Belum tersedia bahan pelajaran sastra berbasis

nilai-nilai kebangsaan yang memadai, Dosen masih menggunakan sistem pembelajaran yang teregulasi sehingga menjadi monoton dan membosankan. Sedangkan permasalahan praktis berupa tidak paham fungsi substantif belajar sastra, tidak menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan ketrampilan metakognitif dan belum tersedia bahan pelajaran sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan yang memadai. Permasalahan bagi dosen dalam proses belajar mengajar Rendahnya minat baca pengajar terhadap karya sastra dan teori-teori sastra baru, sehingga keluasan apresiasi dosen terhadap cipta sastra juga terbatas, Kurangnya pengalaman pengajar karya sastra dihadapkan luasnya cakupan materi yang menjadi lingkup sastra, sehingga memang perlu kemampuan akademis khusus di bidang sastra, sementara saat ini dosen sastra juga berasal dari dosen Bahasa secara umum dan Masih belum cukupnya media pembelajaran apresiasi sastra yang memadai serta Tidak semua dosen paham memiliki kemampuan secara metodologist agar pembelajaran sastra dapat menjalankan fungsi untuk mengembangkan: (a.) Ketrampilan berbahasa (skill); (b) pengetahuan sosial budaya (knowledge), mengembangkan rasa dan karsa (development), membentuk karakter luhur (metacognitive).

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini adalah ini adalah memecahkan permasalahan adanya stagnasi dalam pembelajaran apresiasi sastra di Perguruan Tinggi Mitra (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang). Produk yang akan dilatihkan menyangkut: (a) Model silabus pembelajaran, (b) Model rancangan pembelajaran, (c) model evaluasi pembelajaran apresiasi sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan: rekayasa metakognitif panoficon Foucault. Pengabdian dilaksanakan dengan mengikuti hakikat prosedur penelitian pengembangan yang berbentuk Riset operasional (Gal, Gall & Borg, 2003). Bentuk riset pengembangan kultural penciptaan hal-hal baru dengan mengikuti modifikasi Katlen Steward (Denzim, 2011:420).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran Apresiasi Sastra.

Selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tahap pengabdian melakukan kegiatan Pelatihan pembelajaran Apresiasi Sastra. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan pembelajaran Apresiasi Sastra.

Analisis data dengan melihat isi dan kecenderungan data dan informasi yang telah diolah dalam bentuk matriks dengan menggunakan teknik content analysis untuk menggali akar permasalahan pemakaian teknik ini dilakukan dengan cara membuat matriks perbandingan antara hasil wawancara mendalam dan hasil diskusi kelompok terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Anggapan yang selama ini dialami oleh mahasiswa bahwa apresiasi sastra merupakan mata kuliah yang sulit dan membosankan, solusi yang ditawarkan. Kegiatan dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran secara tepat dan menerapkan prosedur pembelajaran apresiasi sastra secara benar. Penerapan media pembelajaran yang memadai, menyediakan bahan ajar yang sesuai, dan menyusun alat evaluasi secara benar. Kegiatan Apresiasi Sastra Mata Kuliah yang tidak bisa dirasakan manfaat praktisnya maka solusi yang ditawarkan adalah dengan memberi pemahaman tentang manfaat praktis belajar apresiasi sastra pada tahap apersepsi di langkah pembelajaran. Belum tersedia bahan pelajaran sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan yang memadai solusi yang ditawarkan adalah memberi pemahaman tentang manfaat praktis belajar apresiasi sastra pada tahap apersepsi di langkah pembelajaran.

Indikator tercapainya tujuan adalah Menemukan metode yang tepat untuk menjadi pendekatan yang memadai agar mahasiswa dapat merasakan manfaat praktis dalam belajar apresiasi sastra, Memberi pemahaman tentang manfaat praktis belajar apresiasi sastra pada tahap apersepsi di langkah pembelajaran, Membuat bahan pelajaran sastra yang berbasis nilai-nilai kebangsaan, Memberi work shop pada dosen tentang model pembelajaran apresiasi sastra yang mempertimbangkan masuknya nilai praktis dalam Proses Belajar Mengajar.

Kelemahan yang terjadi sebelum menerapkan model pembelajaran Apresiasi Sastra berbasis nilai kebangsaan adalah Rendahnya minat baca pengajar terhadap karya sastra dan teori-teori sastra baru, sehingga keluasaan apresiasi dosen terhadap cipta sastra juga terbatas, Kurangnya pengalaman pengajar karya sastra dihadapkan luasnya cakupan materi yang menjadi lingkup sastra, sehingga memang perlu kemampuan akademis khusus di bidang sastra, sementara saat ini dosen sastra juga berasal dari dosen Bahasa secara umum, Tidak semua dosen paham memiliki kemampuan secara metodologist agar pembelajaran sastra dapat menjalankan fungsi untuk mengembangkan: (a.) Keterampilan berbahasa (*skill*); (b) pengetahuan sosial budaya (*knowledge*).

Hasil penerapan Pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Apresiasi Sastra berbasis nilai kebangsaan dapat mengembangkan rasa dan karsa (*development*), membentuk karakter luhur (*metacognitive*). Solusi yang ditawarkan dalam masalah tersebut adalah: Menciptakan metode pengawasan internal dengan menggunakan metode agar intensitas dosen dalam meningkatkan kapasitasnya dalam mata kuliah Apresiasi sastra meningkat, Perlu penataan tenaga dosen dengan bidang keahlian khusus pada mata kuliah sastra, Penyusunan rencana pembelajaran apresiasi sastra berbasis penguatan nilai-nilai kebangsaan di perguruan tinggi mitra.

Permasalahan Mahasiswa yang berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Menganggap Apresiasi Sastra Mata Kuliah Sulit dan membosankan, Mahasiswa Menganggap Apresiasi Sastra Mata Kuliah yang tidak bisa dirasakan manfaat praktisnya, Belum tersedia bahan pelajaran sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan yang memadai, Dosen masih menggunakan sistem pembelajaran yang teregulasi sehingga menjadi monoton dan membosankan.

Sedangkan permasalahan praktis berupa tidak paham fungsi substantif belajar

sastra, tidak menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan ketrampilan metakognitif dan belum tersedia bahan pelajaran sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan yang memadai. Permasalahan bagi dosen dalam proses belajar mengajar Rendahnya minat baca pengajar terhadap karya sastra dan teori-teori sastra baru, sehingga keluasaan apresiasi dosen terhadap cipta sastra juga terbatas, Kurangnya pengalaman pengajar karya sastra dihadapkan luasnya cakupan materi yang menjadi lingkup sastra, sehingga memang perlu kemampuan akademis khusus di bidang sastra, sementara saat ini dosen sastra juga berasal dari dosen Bahasa secara umum dan Masih belum cukupnya media pembelajaran apresiasi sastra yang memadai serta Tidak semua dosen paham memiliki kemampuan secara metodologist agar pembelajaran sastra dapat menjalankan fungsi untuk mengembangkan: (a.) Ketrampilan berbahasa (*skill*); (b) pengetahuan sosial budaya (*knowledge*), mengembangkan rasa dan karsa (*development*), membentuk karakter luhur (*metacognitive*).



Gambar 1 Kegiatan pendampingan penerapan model pembelajaran Apresiasi Sastra berbasis nilai kebangsaan

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat disimpulkan berjalan dengan baik. Anggapan bahwa Apresiasi Sastra Mata Kuliah yang tidak bisa dirasakan manfaat praktisnya ternyata mempunyai manfaat dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri mahasiswa. Belum tersedianya bahan pelajaran sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan yang memadai, menjadikan Dosen berpikir kreatif dengan menggunakan sistem pembelajaran yang teregulasi sehingga pembelajaran monoton dan membosankan menjadi menyenangkan.

SARAN

Pelaksanaan pelatihan penerapan model pembelajaran Apresiasi Sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan perlu diterapkan dalam upaya membentuk nasionalisme dan patriotisme. Jika nilai kebangsaan mulai memudar maka kebanggaan sebagai warga negara dan cinta tanah air akan hilang. Setidaknya berbagai faktor tantangan atas pudarnya nilai kebangsaan dapat diminimalisir

dengan menerapkan pembelajaran Apresiasi sastra berbasis nilai-nilai kebangsaan. Pelatihan Penerapan model pembelajaran yang memungkinkan masuknya penanaman karakter positif (penguatan karakter kebangsaan) kepada mahasiswa pada mata kuliah Apresiasi Sastra perlu ditingkatkan pada mata kuliah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Beach, Richard & Marshall , James. 1991. *Teaching Literatur in Secondary School*. San Diego: Harcourt Brace Javanovich Publisher
- [2]. Boen,S. Oemarjati. 1996. “Pengajaran Sastra Mencerdaskan Murid Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan” dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Editor Mulyanto Sumadi. Jakarta: Midas Karya Grafindo
- [3]. Busching, B.A & Lunsdteen, S.W.1999. “Curriculum Models for Integrating Educational Leadhershship Journal.
- [4]. Chatharina. 2006. *Critical Discourse Analysis sebagai Model Pembelajaran Sastra*: (<http://cv.bersastra.net/it=1014847759>, diakses 20 November 2021
- [5]. Fasli Jalal. 2020. “Pengembangan Kemitraan antar Stake Holders dalam Mengoptmalkan Pembangunan Bidang Pendidikan”. Makalah dalam Bincang Pendidikan